







































































































































keagamaan yang memberi rasa aman, dan dapat membantu menyelesaikan masalah sosial, merupakan potensi pesantren untuk terus menjaga kesinambungan kepemimpinan spiritual dan moral, dapat membimbing para santri dan masyarakat untuk menjalani kehidupan tidak mengalami kekeringan nilai, mampu mewujudkan kesalehan ritual sekaligus sosial dalam kehidupan masyarakat plural. *Ketiga*, Potensi kultural. Pesantren dengan keunikannya sebagai subkultur<sup>181</sup>, memiliki potensi untuk mengembangkan lingkungan sosial yang berwatak humanis religious.

Pendidikan pesantren, memiliki budaya pendidikan yang memungkinkan santri belajar secara tuntas, tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tapi sekaligus pembentukan kepribadian melalui bimbingan kiai. Secara kelembagaan, pembangunan pesantren ditopang dengan partisipasi masyarakat yang sangat kuat.<sup>182</sup> Kondisi pesantren tersebut, menjadikan pesantren memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi institusi keagamaan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan yang cocok dengan kondisi budaya bangsa Indonesia.

Format pendidikan pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari kekuatan kiai dan masyarakat (mandiri), dengan proses pendidikan yang berbasis humanisme-teosentrisme, maka tidak berlebihan apabila sistem pendidikan pesantren, sejak awal kemerdekaan dirujuk untuk menjadi acuan alternatif dalam menghadapi kebuntuan perumusan sistem pendidikan, yang

---

<sup>181</sup> Menurut Gus Dur, ada tiga elemen yang mampu membentuk Pondok Pesantren sebagai subkultur yaitu; Pertama, Pola kepemimpinan yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara. Kedua, kitab-kitab yang dijadikan referensi adalah kitab-kitab klasik. Ketiga, Sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Lihat KH. Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa depan*, dalam Said Agil Siraj at all, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 13-14.

<sup>182</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001) 150-151



Menelusuri jejak pendidikan pesantren, tidak dapat dilepaskan dari gerakan penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren dalam bentuknya yang sederhana berupa surau dan mesjid, pada awal gerakan penyebaran Islam di Indonesia, merupakan tempat yang digunakan untuk mengajarkan al-Qur'an dan membimbing praktik ajaran Islam, khususnya dalam ibadah ritual<sup>186</sup>. Pesantren, dikenal sebagai lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.<sup>187</sup>

Pesantren, merupakan institusi pendidikan yang berperan secara intensif dalam penyebaran Islam di Nusantara; khususnya di pulau Jawa, bahkan berkembang menjadi media utama gerakan Islam dalam pembinaan moral bangsa Indonesia.<sup>188</sup>

Salah satu karakter pendidikan pesantren, yang menjadikannya diterima dalam kehidupan masyarakat, adalah sikap akomodatif terhadap pola kehidupan masyarakat setempat dalam melakukan transformasi sosio-kultural. Bahkan format pendidikan pesantren, dipandang sebagai islamisasi lembaga pendidikan yang telah ada sejak masa Hindu-Budha,<sup>189</sup> Hal itu karena ada kemiripan antara pesantren dengan tradisi yang ada pada padepokan dalam tradisi Hindu-Budha; yaitu konsentrasi pendidikannya pada pembelajaran agama, gurunya tidak digaji, adanya penghormatan yang besar terhadap guru, dan letaknya yang berada di luar perkotaan.<sup>190</sup>

---

<sup>186</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), 20-21.

<sup>187</sup> H.M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi*.... 80. Lihat pula Mahmud Arif, *Pendidikan Islam*... 172

<sup>188</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam*... 165. Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.. 62

<sup>189</sup> Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*..... 3.

<sup>190</sup> Karel A. Stenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 20-21.

Pendidikan pesantren, juga dipandang sebagai kelanjutan dari lembaga pendidikan Jawa kuno yang bernama pawiyatan, di mana Ki Ajar sebagai pengajar dan Cantrik sebagai murid tinggal dalam satu kompleks dan di sanalah terjadi proses belajar mengajar,<sup>191</sup>

Strategi pendidikan pesantren yang tidak konfrontatif dalam menyikapi budaya lokal, menjadi sangat beralasan bila pendidikan pesantren, dipandang sebagai institusi yang menjadi salah satu kekuatan dalam mempercepat penyebaran Islam di Nusantara secara damai, dan memiliki kontribusi dalam memberikan corak sosial Islam yang damai pada sistem sosial masyarakat Indonesia..

Perspektif lain, pesantren bila dilihat dari nuansa keislaman yang kental dengan ajaran sufistik, pola pembelajarannya yang dimulai dengan materi bahasa Arab, pesantren dipandang sebagai kontinuitas dari sistem pendidikan *zawiyah* atau *khanaqah*, yang merupakan sistem pendidikan sufi di Timur Tengah.<sup>192</sup> Asumsi ini diperkuat oleh penelusuran sejarah, bahwa dua nama yang diidentifikasi sebagai penyebar Islam pertama di kawasan Nusantara, yaitu Maulana Burhanuddin yang berpengaruh di Sumatera dan Malaka, adalah penyiar Islam dari India. Maulana Malik Ibrahim yang mempunyai pengaruh di Jawa, adalah penyiar Islam dari Khurasan Iran. Keduanya, merupakan Ulama Sufi yang

---

<sup>191</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...* 21.

<sup>192</sup> Zulkifli, *Sufisme in Java : the Role of Pesantren in the Maintenance of Sufisme in Java*, (Leiden: INIS, 2002), 1. Lihat pula, Steenbrink, *Pesantren Madrasah sekolah...* 22, Lihat juga Mahmud Arif, *Pendidikan Islam...* 166.

berpengaruh terhadap corak Islam Nusantara yang lebih berorientasi pada tasawuf dan fiqh mazhab *al-Shafi'i*.<sup>193</sup>

Tarekat sebagai institusi sufistik dalam tradisi Islam, sering bergandengan dengan pesantren, walaupun secara institusional keduanya terpisah. Kiai sebagai pemimpin pesantren, ada yang sekaligus menjadi *murshid* (pembimbing) tarekat, atau seorang *murshid* tarekat sekaligus memimpin pesantren. Keberadaan kiai yang berfungsi ganda itulah, menjadi tidak heran bila beberapa pesantren di Nusantara, tidak hanya menjadi pusat pendidikan, melainkan juga menjadi pusat atau basis organisasi tarekat.<sup>194</sup> Pola kombinasi antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan tarekat inilah, menjadikan pesantren sebagai lembaga keislaman yang tidak mempertentangkan antara aspek syari'ah dan aspek tasawwuf.<sup>195</sup> Bahkan dengan kombinasi tersebut, menjadi kekuatan bagi pesantren dalam mengembangkan nilai-nilai esoterisme Islam yang universal, dalam membangun relasi sosial lintas budaya bahkan lintas keyakinan.

Penelusuran akar budaya pesantren, telah memunculkan spekulasi yang beragam, minimal ada tujuh teori yang menjelaskan spekulasi tersebut. Teori *pertama*, menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu-Budha sebelum Islam datang ke Indonesia. Teori *kedua*, mengklaim berasal dari Indonesia. Teori *ketiga*, menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad. Teori *keempat*, menyatakan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra Muslim di Indonesia) dan India.

---

<sup>193</sup> Suteja, *Pola Pemikiran Kaum Santri : Mengaca Budaya Wali Jawa*, dalam Marzuki Wahid, Suwendi, Saifuddin Zuhri (ed), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 75.

<sup>194</sup> A.G. Muhaimin, *Pesantren, Tarekat, dan Teka Teki Hodgson, Potret Buntet dalam Perspektif Transmisi dan Pelestarian Islam di Jawa*, dalam Marzuki Wahid, Suwendi, Saifuddin Zuhri (Ed), *Pesantren Masa Depan...* 88-89.

<sup>195</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* 63.













































































